

Gambaran *Fear of Success* pada Wanita Single Pemilik *Online Shop* di Kalimantan Tengah

Frisca Natasya Tannia

Universitas Katolik Widya Mandala

Korespondensi penulis: tasyatannia66@gmail.com

Andhika Alexander Repi

Universitas Katolik Widya Mandala

Alamat: Jl. Kalisari Selatan No.1 Kalisari, Pakuwon City, Kec. Mulyorejo, Surabaya,
Jawa Timur 60112

Abstract. *It is widespread in society to see the division of labor between women and men based on gender. The daughter helps her mother, and the son helps her father, showing that a woman is more productive in housework. Gender inequality is generated by discriminatory behavior against women caused by this injustice in the division of roles. However, this is different for single women. Until now, they still have problems carrying out responsibilities that must be done, such as running work and taking care of their families. Based on these events, single women experience feelings of fear, known as fear of success. Because of the fear of the negative consequences that may occur if successful, fear becomes a mental barrier to achievement. Every woman must have dreams to achieve, but inadequate circumstances and societal demands make her afraid to succeed. This study uses qualitative methods and is a type of phenomenological research. Theme-driven analysis is used in theory. The information in this study is collected from three single women selected through purposive and snowball sampling. The results of this study show that single women who have experienced fear of success experience the following: fear of themselves, pessimism, doubt about living both roles, pessimism, and difficulty starting new things due to environmental factors.*

Keywords: *Fear of Success, Single Woman, Career Woman*

Abstrak. Sangat umum di masyarakat untuk melihat pembagian kerja antara wanita dan laki-laki berdasarkan gender. Anak perempuan membantu ibunya dan anak laki-laki membantu ayahnya menunjukkan bahwa seorang wanita lebih produktif dalam pekerjaan rumah. Ketidaksetaraan gender dihasilkan oleh perilaku diskriminasi terhadap perempuan yang disebabkan oleh ketidakadilan dalam pembagian peran ini; namun, hal ini tidak berlaku untuk wanita single. Sampai saat ini, mereka masih mengalami masalah menjalankan tanggung jawab yang harus dilakukan, seperti menjalankan pekerjaan dan merawat keluarga. Berdasarkan kejadian-kejadian ini, kondisi inilah yang menyebabkan wanita single mengalami perasaan ketakutan, yang dikenal sebagai ketakutan keberhasilan. Karena ketakutan akan konsekuensi negatif yang mungkin terjadi jika berhasil, ketakutan menjadi penghalang mental untuk berprestasi. Setiap wanita pasti memiliki impian yang ingin dicapai, tetapi keadaan yang tidak memadai dan tuntutan masyarakat membuatnya takut untuk berhasil. Studi ini menggunakan metode kualitatif dan merupakan jenis penelitian fenomenologi. Analisis tema didorong oleh teori digunakan. Informasi dalam penelitian ini adalah tiga wanita single yang dipilih melalui sampling purposive dan snowball. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita single yang pernah mengalami ketakutan akan keberhasilan mengalami hal-hal berikut: ketakutan akan dirinya sendiri, rasa pesimis, keraguan menjalani kedua peranannya, pesimis, dan kesulitan memulai hal baru karena faktor lingkungan.

Kata kunci: *Fear of Success, Wanita Single, Wanita Karir*

LATAR BELAKANG

Pembagian kerja antara wanita dan laki-laki didasarkan pada gender yang merupakan hal lumrah terjadi di masyarakat. Seorang wanita dipandang lebih produktif dalam pekerjaan rumah, dilihat apabila anak wanita membantu ibunya dan anak laki-laki membantu ayahnya (Hasyimy M.A., 2022). Perempuan dianggap sebagai orang yang bertanggungjawab untuk menjaga keharmonisan dan eksistensi rumah tangganya. Ketidakadilan dalam pembagian peran ini dirasakan oleh wanita sebagai bentuk perilaku diskriminasi yang berasal dari budaya patriarki (Qomariah, 2019). Perbedaan ini pada dasarnya tidak menjadi sebuah perbedaan gender dalam meraih kesempatannya dalam bidang ekonomi, namun sebaliknya pada faktanya sangat tidak mudah bagi wanita untuk membantu perekonomian dikarenakan adanya budaya dan pola pikir yang sudah menjadi stigma masyarakat terkait kedudukan wanita (Pertiwi, U. E., Heriberta, H., & Hardiani, 2021). Perasaan belum siap menerima kondisi inilah yang menyebabkan wanita mengalami perasaan *fear* atau takut. Perasaan cemas terhadap anggapan orang sekitar mengenai wanita *single* yang bekerja dapat menghambat wanita untuk membangun karir. Hal ini yang menyebabkan adanya rasa *fear* dalam meraih kesuksesannya (Luh I. D., Listiani D. H., 2018).

Fear of success menurut Tresemer (2012) memiliki tiga komponen aspek, yaitu: 1) *Loss of Femininity* (ketakutan akan kehilangan feminitas), dalam hal ini berarti hilangnya sifat feminitas, tingkah laku, kurangnya feminitas dalam peran seorang wanita atau nantinya sebagai istri dalam perkawinan. 2) *Loss of Social Self Esteem* (ketakutan akan kehilangan nilai sosial), hilangnya penghargaan sosial berarti kurangnya pengakuan oleh masyarakat karena dirinya sebagai wanita tidak memunculkan sifat yang feminim sebagai wanita. 3) *Social Rejection* (ketakutan akan penolakan sosial), penolakan sosial yang relevan adalah kurangnya partisipasi wanita dalam kelompok untuk meraih kesuksesan, ada pula faktor lainnya seperti kurang disenangi oleh orang sekitar seperti teman, baik laki-laki maupun wanita dan dapat disimpulkan bahwa wanita telah ditolak oleh lingkungan sekitarnya.

Tak jarang wanita *single* mengalami perasaan cemas akan penolakan lingkungan sosialnya apabila dirinya gagal. Bentuk kegagalan di dalam dirinya dalam beradaptasi pada budaya termasuk ke dalam faktor yang mempengaruhi kesejahteraan wanita yang mengalami *fear of success* (Estikomah, 2018). Selain itu, perasaan takut akan tuntutan masyarakat sekitar membuat wanita *single* mengalami *fear of success* salah satunya mengalami rasa takut akan tuntutan yang ada (Anjani, 2015). Wanita *single* yang mendapatkan banyak tuntutan dalam membagi peran wanita akan muncul penderitaan dan ketegangan psikologis, sehingga akan memunculkan rasa ketakutan yang biasa dikenal dengan istilah *fear of success* (Lestari, 2017).

Di sisi lain, apabila wanita *single* harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, masyarakat memiliki stigma bahwa wanita seharusnya mengurus keluarga (Lestari, 2017). Wanita *single* biasanya memiliki ambisi untuk sukses. Bisnis *online* merupakan pilihan wanita *single* untuk memulai ambisinya. Namun di tengah jalan, wanita *single* kerap ditanyai perihal menikah oleh orang sekitar. Wanita *single* yang belum menikah dan fokus karirnya berada di kondisi dilematis. Di satu sisi, ia hendak fokus terhadap karir yang sedang dibangun olehnya. Disisi lain, ia memerlukan pemenuhan terhadap tuntutan sosial terkait perannya sebagai seorang wanita (Repi & Maliombo, 2022). Kecemasan yang terus menerus akan menimbulkan *fear of success* pada wanita *single*. Mereka mulai berusaha membuat makna kehidupan bagi generasi selanjutnya, mempertahankan kepuasan karir dan menyeimbangi antara pekerjaan serta tanggung jawab yang cukup luas di usianya. Adanya tantangan dan perubahan tersebut memberikan dampak *fear of success* akan meraih kesuksesan bagi wanita yang menjalani bisnis *online shop*.

Bisnis *online shop* adalah bisnis penjualan barang atau jasa melalui internet. Peluang bisnis *online* saat ini terbuka bagi siapa saja yang ingin mencoba, baik kalangan pria maupun wanita. *Online shop* juga memberikan keuntungan bagi pemilik dan pembeli yang dimana adanya pengaruh dari media sosial. Didukung oleh salah satu penelitian yang dilakukan oleh Batee (2019) bahwa terdapat pengaruh dari situs media sosial yang dimana menunjukkan hasil korelasi media sosial lebih besar dampaknya pada keputusan pembelian. Keunggulan lainnya adalah waktu yang fleksibel, tidak ada batasan waktu selama masih terhubung dengan jaringan internet dan sistem pengaturan kerja yang fleksibel sebagai keuntungan *online shop* (Reineldis I.P.H. & Rolland E.F., 2020), dengan adanya keuntungan tersebut seharusnya wanita *single* tidak merasa ketakutan dalam memahami peranannya sebagai wanita. Namun dari hasil *preliminary* yang diperoleh pada wanita *single* muncul kecemasan pada peran feminitas. Individu yang mengharapkan segala hal baik terjadi pada mereka merupakan individu yang optimis dan mampu mengatasi kecemasan atau ketakutan yang dialaminya dengan baik sehingga individu tersebut tidak memiliki *fear of success* dan menghilangkan pikirannya terkait konsekuensi negatif dari kesuksesannya (Agustin R. & Suryanto., 2018).

KAJIAN TEORITIS

Fear of Success

Fear of success pada awal mula diperkenalkan oleh Matina Horner pada tahun 1968 sebagai bentuk motif menghindari kesuksesan. Motif tersebut menjadi bentuk representasi psikologis dari stereotipe yang berkembang di masyarakat yang menilai bahwa kompetensi,

kompetisi, kemandirian menjadi sebuah aspek inkonsisten dengan feminitas yang sesuai dengan peran laki-laki atau biasa disebut dengan maskulin (W. P. Sari, 2016). *Fear of success* adalah ketakutan berupa perasaan cemas akan kesuksesan yang dialami oleh wanita, yang menyebabkan hilangnya feminitas dan penolakan sosial. Menurut Tresemer (2012) tingginya *fear of success* akan memberikan dampak penurunan kinerja serta kurang maksimal dalam mengerjakan tugas-tugas. Fenomena tersebut mengalami perubahan yang dirasakan individu secara sadar atau tidak sadar menilai bagaimana perubahan itu mempengaruhi tujuan meraih kesuksesan.

André & Metzler (2011) berpendapat *fear of success* adalah penghalang psikologis untuk berprestasi. Bentuk ketakutan ini memiliki dasar negatif yang menghantui diri individu sehingga muncul ketakutan dan konsekuensi negatif yang didapatkan dari keberhasilan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa *fear of success* adalah fenomena umum dan biasa terjadi pada wanita yang mengalami kecemasan, sehingga rasa takut mengambil keputusan sendiri dan memilih menghindari kesuksesan. Perbedaan jenis kelamin menjadi sebuah perdebatan sebagai penyebab *fear of success*, akan tetapi tampaknya aspek tersebut menjadi sebuah perhatian bagi beberapa peneliti maupun ahli untuk memberi penjelasan mengapa perempuan lebih bereaksi berbeda daripada laki-laki terhadap orientasi berprestasi walaupun sebenarnya baik laki-laki dan perempuan mengartikan kesuksesan dengan cara yang hampir sama. *Fear of success* dapat melemahkan kepercayaan seseorang sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan tugas dengan tepat sesuai tujuan (W. P. Sari, 2016).

Adapun aspek-aspek *fear of success* dari pendapat Tresemer (2012) yaitu: (1) *Loss of Femininity* (ketakutan akan kehilangan feminitas). Hilangnya feminitas dijelaskan oleh fakta bahwa wanita itu kurang feminin dalam kesehariannya. Setelah perspektif *gender* yang menyatakan bahwa seorang wanita dalam pekerjaan sosial harus menunjukkan perilaku feminin seperti membantu orang lain atau melakukan hal lain yang dapat memenuhi tugasnya sebagai ibu maupun istri yang baik. Ketika wanita berusaha untuk memenuhi standar kinerja, maka wanita akan menjadi agresif sehingga wanita dipandang tidak layak untuk peran *gender* mereka. Kondisi tersebut menuntut wanita terlihat feminin dan dipandang lebih cocok dengan pekerjaan sosial dan sebagai individu yang mampu memenuhi tanggung jawabnya. (2) *Loss of Social Self Esteem* (ketakutan akan kehilangan penghargaan sosial). Kehilangan rasa hormat dalam lingkungan sosial seperti tidak diakui bahwa dirinya adalah seorang wanita dengan feminisme yang tinggi sebagai wanita. Ada pandangan bahwa wanita karir tidak bisa memperlihatkan sisi feminimnya. (3) *Social Rejection* (ketakutan akan penolakan sosial). Penolakan sosial dapat disebabkan oleh kelompok maupun individu dalam lingkungan sosial

seperti perilaku yang sering kali muncul adalah rasa iri antar individu maupun kelompok karena pencapaiannya baik itu laki-laki ataupun wanita. Secara keseluruhan apabila seorang wanita semakin kompetitif di dalam lingkungan yang kurang disenangi oleh lingkungan sosialnya, maka akan muncul penolakan yang cukup terlihat dari masyarakat.

Terdapat juga faktor-faktor penyebab terjadinya *fear of success* menurut Tresemer (2012) yaitu, (1) faktor internal, menurut Tresemer, faktor yang melatarbelakangi *fear of success* yakni situasi kompetisi dengan laki-laki agar memiliki kesetaraan atau standar kompetensi. Tresemer juga menjelaskan bahwa wanita yang berada di situasi non-kompetitif harus berkompetisi dengan laki-laki. (2) Faktor eksternal, *fear of success* berkaitan dengan ciri-ciri wanita yang memiliki kemampuan dan prestasi tinggi. Wanita dengan orientasi prestasi yang rendah akan sulit dijangkau dan tidak menjadikan pekerjaan sebagai tujuan mereka, sehingga mereka tidak terlalu mementingkan kesuksesan.

Dapat disimpulkan bahwa *fear of success* umumnya terjadi pada wanita, terutama apabila terjadi di situasi kompetitif dengan laki-laki sehingga mengarah pada *fear of success*. Kondisi lain dari wanita adalah mengalami rasa takut sehingga memilih untuk menghindari kesuksesan, seperti pandangan sosial terkait feminitasnya, takut tidak ada pengakuan dari lingkungan serta stigma negatif dari masyarakat.

Gambaran *Fear of Success* Pada Wanita *Single* Pemilik *Online Shop* Di Kalimantan Tengah

Idealnya wanita *single* yang bekerja tidak ada ketakutan yang dialami karena belum memiliki banyak tanggung jawab dari segi mengurus keluarga. Namun adanya tekanan dari lingkungan sosial yang menstigmatisasi wanita seharusnya berdandan dan mengurus keluarga serta anak. Adanya tekanan tersebut menimbulkan rasa takut pada wanita *single* terutama rasa takut kehilangan feminitasnya dan ditolak oleh lingkungan sosialnya.

Kondisi lingkungan sosial yang kurang support akan menjadi rintangan wanita *single* untuk meraih kesuksesan. Budaya patriarki merupakan salah satu yang menjadi fenomena umum di Indonesia namun budaya tersebut muncul karena manusia sendiri masih memberikan pandangan anak wanita hanya memiliki fungsi reproduksi serta mengurus rumah tangga. Peneliti menemukan salah satu penelitian oleh Rahmawati et al., (2018) yang menjelaskan faktor yang mempengaruhi *fear of success* yaitu latar belakang budaya, pandangan seperti wanita mampu menjaga dan merawat keluarga adalah wanita yang berhasil dalam tugas dan tanggung jawabnya. Apabila hal tersebut kurang baik, opini masyarakat terhadap prestasi wanita akan melemah dan dianggap kurang feminim.

Berbeda dengan wanita yang saat ini sudah menikah dan sedang menjalankan karir, tentunya akan memunculkan peran ganda (Triana O. P., 2020). Adapula penelitian Lestari (2017) yang membahas apabila wanita semakin tinggi peran gandanya maka semakin tinggi pula *fear of success* pada dirinya. Tuntutan peran yang dialami saat harus menjadi istri yang baik sekaligus menjadi karyawan yang bertanggung jawab dengan pihak perusahaan membuat wanita sulit mengimbangi hal tersebut dan dari situlah muncul ketakutan pada diri wanita.

Pada masa dewasa madya atau tahap *middle adulthood* yang berusia 40-50 tahun idealnya sudah memenuhi tugas perkembangan diantaranya dalam memperoleh pekerjaan dan memilih teman hidup. Pemenuhan tugas perkembangan masa ini akan berpengaruh pada masa dewasa madya namun peneliti menemukan permasalahan saat penelitian bahwa informan yang sudah berusia 40-50 tahun belum memiliki karir yang stabil dan belum memiliki teman hidup atau pasangan.

Proses pembentukan identitas diri pada wanita *single* ini bukanlah hal yang mudah pula bagi wanita *single* untuk beradaptasi di usianya yang seharusnya sudah melalui tugas perkembangan tersebut. Kehadiran rasa takut yang muncul menjadi permasalahan psikologis seseorang yaitu dirinya merasa cemas, khawatir dan ketakutan negatif dari stigma masyarakat dan ketakutan kehilangan feminitas (Tresemer, 2012).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas peran ganda wanita yang sedang bekerja. Salah satu penelitian yang dilakukan di Salatiga oleh (Pita & Prasetya, 2020) terdapat perbedaan *fear of success* yang signifikan dari status pernikahan, wanita karir yang sudah menikah memiliki *fear of success* yang lebih tinggi daripada wanita karir yang belum menikah. *Fear* dapat dialami oleh wanita namun pada umumnya *fear of success* lebih terlihat pada wanita karena memiliki peran dan tanggung jawab yang banyak sehingga biasa disebut dengan peran ganda.

Peran ganda sendiri hanya terjadi pada wanita yang sudah menikah, dan wajar apabila dirinya merasakan *fear of success*. Namun sebaliknya pada wanita *single* yang menjalani bisnis *online shop* ternyata merasakan *fear of success* juga karena dirinya merasa bingung dengan perannya sebagai wanita feminim. Dari hasil *preliminary* yang diperoleh menunjukkan bahwa ketiga informan mengalami *fear of success* dan memenuhi kajian aspek sehingga membuat wanita menjadi terhambat untuk meraih kesuksesan.

Biasanya wanita *single* akan lebih ambisi meraih kesuksesan karena belum memiliki tanggung jawab yang cukup banya, sehingga salah satunya dengan memulai bisnis *online*. Sistem kerja *online* yang fleksibel dengan memanfaatkan media *online* yang perkembangan teknologinya semakin berkembang, serta adanya pelaku *online* lainnya yang semakin marak

dengan bisnis *online shop* (Hada et al., 2020). Keunggulan lainnya dari bisnis *online* adalah waktu yang fleksibel, tidak ada batasan waktu selama masih terhubung dengan jaringan internet dan sistem pengaturan kerja yang fleksibel sebagai keuntungan *online shop*, dengan adanya keuntungan tersebut seharusnya wanita *single* tidak merasa ketakutan dalam memahami peranannya sebagai wanita.

Berdasarkan hasil identifikasi studi dokumenter, ada sejumlah studi yang menyoroti *fear of success* pada wanita pemilik *online shop*. Di sisi lain, fenomena *fear of succes* ini penting dan menarik untuk dibahas karena penelitian ini belum banyak diteliti serta munculnya ketakutan pada wanita *single* yang seharusnya tidak ada karena dirinya tidak ada peran ganda seperti wanita yang sudah menikah pada umumnya. Keterbatasan data penelitian yang mengkaji *fear of success* memperlemah kemampuan peneliti untuk mendapatkan gambaran kualitatif tentang *fear of success* pada wanita *single* yang sedang membangun bisnis *online shop* di wilayah Kalimantan Tengah yang cukup tinggi fenomena *online shop* disana. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apa saja gambaran *fear of success* pada wanita *single* pemilik *online shop* di Kalimantan Tengah serta cara mereka menghadapi ketakutan tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti ingin mengetahui lebih jauh gambaran tentang *fear of success* pada wanita yang mengelola bisnis *online shop* khususnya di Kalimantan Tengah. Menurut Albi Anggito & Johan Setiawan (2018), tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi. Metode fenomenologi digunakan untuk memperoleh gambaran tentang fenomena yang terjadi pada individu. Fenomenologi umumnya dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam menginterpretasikan fenomena yang diteliti, dan peneliti memiliki kebebasan dalam menganalisis informasi (Creswell, 2015).

Informan penelitian yang digunakan pada penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria tersebut adalah: (1) Peneliti akan melakukan *screening* untuk mengidentifikasi adanya potensi *fear of success* (Tresemer, 2012). (2) Adapun alasan dipilih subjek wanita *single* karena pada seorang wanita belum memiliki peran ganda yang menjadikan mereka memiliki banyak tanggung jawab sehingga kecil kemungkinannya untuk ada rasa ketakutan (Santrock, 2019). (3) Subjek dipilih berusia 40-50 tahun karena seharusnya mereka sudah melalui tugas perkembangannya yaitu memantapkan karir dan memilih teman hidup. Apabila di tinjau kembali, masih cukup banyak wanita yang masih melakukan tugas perkembangan tersebut sehingga dapat dilihat pada

rentang usia tersebut seorang wanita *single* telah memutuskan untuk menetap pada pekerjaan *online shop* (Santrock, 2019). (4) Adapun alasan dipilih subjek yang berdomisili di Kalimantan Tengah ialah untuk melihat lebih jelas bagaimana pengaruh budaya di lingkungannya dan tentu lebih terlihat karakteristik subjek jika ia sudah menetap lama disana. Kalimantan Tengah sendiri memiliki ikatan budaya yang cukup dikenal dengan kekhasannya baik di dalam maupun luar negeri (Usop, 2014). (5) Adapun alasan dipilih subjek owner *online shop* karena untuk melihat secara langsung gambaran yang dialami oleh subjek sebagai pemilik *online shop*.

Peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang mempertimbangkan aspek atau karakteristik tertentu dari informan yang memiliki alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ialah karena informan penelitian yang dipilih menguasai permasalahan yang ingin diteliti (*key informan*). Selain itu, peneliti juga menggunakan *snowball sampling* dimana nantinya dalam menentukan satu atau dua informan ketika peneliti merasa informasi yang diterima kurang, maka peneliti akan mencari informan lain yang dianggap mengetahui tentang topik yang diteliti (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara untuk melakukan pengumpulan data wawancara digunakan untuk mengingat aspek-aspek yang harus ditanyakan (Poerwandari, 2013). Setelah itu, peneliti akan merangkai pertanyaan dan dapat menyesuaikan konteks seiring berjalannya wawancara. Hal tersebut membantu peneliti mengumpulkan data yang relevan dalam sesi wawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara sesuai adanya *guideline*. *Guideline* digunakan sebagai mengingat mengenai aspek-aspek yang akan dibahas dalam penelitian. Dengan adanya *guideline* wawancara mengharuskan peneliti menjabarkan secara konkrit dalam bentuk sebuah kalimat tanya (Poerwandari, 2013). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu *thematic analysis* ini terdiri dari 2 proses dasar yaitu koding dan kategorisasi. Proses koding diawali dengan mentranskrip secara verbatim hasil wawancara. Selanjutnya peneliti akan menandai kata-kata maupun kalimat dari hasil verbatim yang dinilai penting dan relevan dengan pertanyaan penelitian (Poerwandari, 2013). Lalu pada tahap akhir, peneliti akan mengelompokkan kata kunci ke dalam kategori yang disebut dengan kategorisasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif *theory-led thematic analysis*. *Theory-led* atau deduktif adalah pemilahan informasi berdasarkan dengan tema-tema yang sudah ditentukan melalui teori yang digunakan (Poerwandari, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan kepada ketiga informan berinisial F, J dan O. Informan F seorang wanita *single* berusia 44 tahun yang merupakan anak tunggal dari kedua orang tuanya. F merupakan pemilik *online shop* yang berada di Kalimantan Tengah. F sebelumnya mengalami penurunan ekonomi sehingga mulai mencoba membuka *online shop*. Pada awalnya F tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya, sehingga meski F sempat ragu ketika membuka usaha *online* pada awalnya F tetap membangun usaha ini dengan tujuan untuk membantu orang tuanya. Hal tersebut tidak membuat F putus asa dan tetap mempertahankan *online shop* yang dijalani sekarang walaupun awalnya F mengalami tantangan yang cukup sulit dalam mengembangkannya. Ketika F mencoba memulai usaha *online* ada keraguan dari orang-orang, namun dirinya tetap menjalaninya karena F tidak menganggap hal tersebut sebagai halangan dalam mengejar target. Contohnya saat F melakukan pemasaran, berusaha mengiklankan produknya, menawarkan ke orang lain yang bisa dicapai saat itu. F juga memiliki target dalam mengembangkan produk yang F miliki agar dapat tersebar luas, sehingga semakin terkenal dan banyak pelanggan. *Online shop* bagi F tidak menjadi sebuah hambatan dalam mencari nafkah membantu ekonomi keluarga dan justru orang lain juga mengakui produk yang F miliki juga layak di jual beli.

Perjalanan dari awal F membangun *online shop* hingga sekarang sudah cukup berkembang terlihat bahwa dirinya mengalami kebingungan peran dan ketakutan dikarenakan adanya pandangan negatif dari orang lain terhadap perlakuan dirinya yang dianggap kurang sebagai wanita *single*. Adanya stigma masyarakat terkait pandangan pada wanita *single* yang bekerja membantu ekonomi keluarga, namun F tidak terpengaruhi terhadap pandangan masyarakat karena dirinya menganggap hal tersebut normal selama masih bisa membantu dari sisi positif perekonomian keluarga. F juga merasa percaya diri dengan apa yang ia capai sekarang, namun ia juga mengalami stress ketika ada komentar buruk terkait dirinya yang selalu kurang dan berbeda dari stigma masyarakat sehingga ia sering mengalami *overthinking* dan *down* dengan keadaan lingkungannya sehingga mempengaruhi kebingungan peran diri F saat ini.

Informan J seorang wanita *single* berusia 43 tahun yang merupakan anak dari keluarga sederhana yang memiliki usaha *online shop* di Kalimantan Tengah dan keluarganya juga sudah tidak bekerja. Setelah melalui pandemi Covid-19 perekonomian J mulai stabil dan dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pada awalnya J termotivasi membangun usaha ini karena adanya pengaruh media sosial yang ia lihat dari akun milik teman-temannya yang sama-sama jualan. Dengan segala pertimbangan yang ada, J memutuskan membangun *online shop* untuk

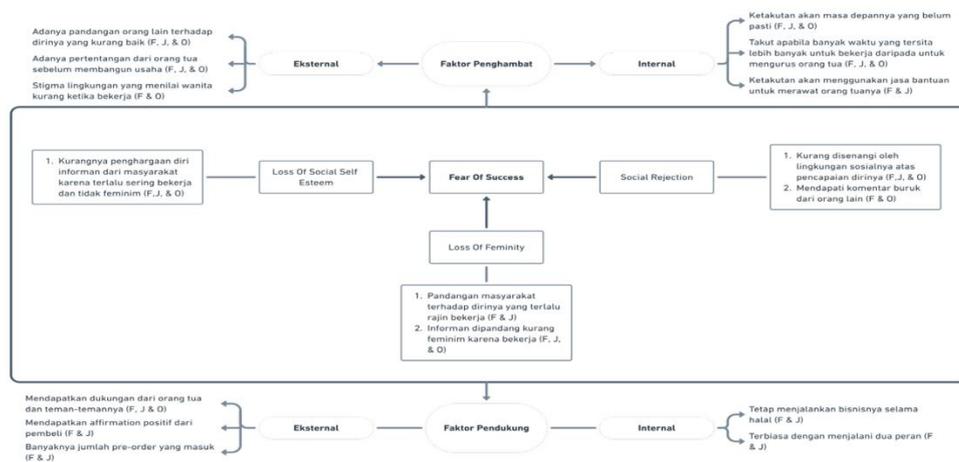
menambah pemasukan untuk dirinya dan bisa membantu keluarganya. Informan J awalnya mengalami tantangan yaitu kesulitan dari segi modal yang kurang, namun seiring berjalannya waktu dan usaha J mengalami peningkatan dan modal awal sudah kembali perlahan-lahan. J merasakan jatuh bangunnya membangun *online shop* dari awal, namun adapula pandangan orang sekitarnya yang meremehkan J saat memulai usahanya termasuk kedua orang tuanya. Dengan keputusan yang dibuat J dari awal hingga sekarang sudah berkembang, dirinya membuktikan kepada kedua orang tuanya bahwa dirinya berhasil namun masih saja ada masyarakat yang menganggap pencapaian J kurang baik. Adapula ketakutan yang ia rasakan yaitu penghasilan yang tidak menentu, sehingga J memikirkan cara agar produk yang dijual dapat memikat minat pembeli dengan inovasi baru mengikuti perkembangan jaman. J juga merasakan adanya kebingungan peran terhadap dirinya yang mengharuskan tetap bekerja menjalani usaha yang sudah J bangun dari awal dan juga harus merawat penuh kedua orang tuanya.

Hal tersebut terlihat dari lingkungan J yang masih terikat oleh stigma masyarakat terkait wanita yang belum menikah dan masih saja fokus bekerja sehingga adanya pandangan kurang baik terhadap dirinya yang dianggap kurang feminim oleh masyarakat. J juga memiliki rasa percaya diri dengan apa yang sudah J kembangkan saat ini, sehingga J bisa bersosialisasi dengan lingkungannya walaupun ada beberapa yang kurang menerimanya sebagai seorang yang tidak feminim. Pandangan negatif dari masyarakat membuat J terkadang stress dan kecewa sehingga merasa ada yang kurang dari dirinya, sehingga pikiran negatif itu menjadi *overthinking* yang berlebihan hingga mempengaruhi pola pikir terkait usahanya kedepan seperti apa dan dampaknya apabila semakin berkembang akan menjadi lebih sibuk sehingga J merasa akan cukup kesulitan membagi perannya.

Informan O seorang wanita *single* berusia 42 tahun yang merupakan anak tunggal dari kedua orang tuanya di Kalimantan Tengah yang memiliki usaha *online shop*. Kedua orang tua informan O sudah tidak bekerja dan keadaan ekonomi yang cukup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Awal mula informan O membangun usahanya sejak pandemi Covid-19 yang dimana awalnya ia melihat teman-temannya banyak menjual alat medis kesehatan dan akhirnya informan mencoba menjual produk yang sama. Dengan pertimbangan yang ada di dirinya saat itu adalah membantu menaikkan ekonomi keluarga karena pada saat pandemi pemasukan informan tidak stabil. Namun informan O tidak hanya menjual alat kesehatan saja melainkan barang-barang lainnya yang sedang *trend*. Seiring berjalannya usaha yang ia bangun hingga saat ini sudah memberikan dampak positif dari keuangan, namun dirinya merasa takut akan pemasukan sehari-hari yang tidak pasti nominalnya. Sehingga informan merasa itu tantangan

yang ia alami, sekaligus ia merasa tanggung jawabnya sangat berat karena memiliki peranan begitu penting di dalam keluarga dan usahanya. Informan sadar bahwa hanya dirinya harapan kedua orang tuanya dan tidak ada orang lain lagi yang mampu merawat mereka di usia mereka.

Informan O mendapatkan dukungan dari lingkungannya untuk tetap fokus dengan usahanya walaupun ada komentar buruk dari lingkungannya. Pandangan positif dari informan O didapatkan di lingkungan teman dan keluarga, namun dirinya juga merasakan ketakutan hingga *overthinking* pada dirinya sendiri sehingga dirinya merasakan ada dua tanggung jawab yang berat menurut informan sendiri.



Gambar 1. Persamaan Hasil Uji Perilaku Informan

Sumber: Olah Data, 2024

Pada penjelasan bagan diatas mengenai persamaan ketiga informan dibagi menjadi 3 aspek dan 2 faktor penyebab. Pada aspek *Loss Of Femininity* F, J dan O memiliki kesamaan dari pandangan masyarakat terhadap diri mereka. F dan J dipandang kurang feminim sebagai wanita pada umumnya dikarenakan mereka lebih sering bekerja dan dianggap tidak mampu merawat kedua orang tuanya. Menurut F bekerja bukan menjadi perbedaan gender selama mampu membagi waktu, namun adanya stigma tersebut membuat dirinya menjadi tidak percaya diri. Begitupula dengan J yang bingung dengan peran dirinya karena disisi lain informan juga bertanggung jawab merawat orang tua sebagai bentuk bakti seorang anak dan menjalankan bisnisnya. O juga merasakan stigma tersebut yang memunculkan pandangan seharusnya bekerja adalah anak laki-laki, dan dirinya juga bingung dengan peran akan dirinya sehingga berusaha membagi peran dalam bekerja dan kesibukan rumah.

Pada aspek *Social Rejection* pada ketiga informan berada di lingkungan sosial yang kurang disenangi oleh masyarakat dengan hasil pencapaian masing-masing individu. Hal ini membuat informan merasakan dampak pada diri mereka sendiri seperti stress, tidak percaya

diri dan *overthinking*. Adapula kesamaan dari lingkungan yang tidak memberikan respon baik dan munculnya komentar buruk, akan tetapi F dan J mampu beradaptasi di lingkungannya karena sudah sadar dengan kondisi tersebut. Menurut F solusi yang ia dapatkan adalah tetap fokus menjalaninya dan menyikapinya dengan baik, akan tetapi dampak dari lingkungannya membuat dirinya khawatir dengan masa depannya. Menurut J dirinya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena sudah terbiasa, akan tetapi adapula dampak yang dialami oleh J yaitu *down* dengan diri sendiri sehingga muncul pemikiran negatif dan memilih untuk menghindari orang yang membuat dirinya *down*. Sedangkan menurut O dampak yang dialami oleh dirinya membuat banyak pertimbangan untuk diri sendiri ke depannya akan melakukan apa saja dan merasa kurang puas dengan diri sendiri.

Pada aspek *Loss Of Social Self Esteem* ketiga adapula kesamaan dari lingkungan informan yang dirasa sudah kehilangan penghargaan sosial karena tidak memunculkan sifat pada wanita umumnya yang feminim dengan pencapaian mereka saat ini yang dikatakan sudah sukses. Pencapaian yang mereka raih saat ini adalah membangun usaha untuk menaikkan ekonomi keluarga yang sempat menurun, akan tetapi pandangan masyarakat terhadap masing-masing diri informan membuat mereka tidak percaya diri dan penuh pertanyaan akan pencapaiannya saat ini. Hal ini disebabkan karena adanya rasa iri dari masyarakat sehingga memunculkan komentar negatif terhadap diri informan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *fear of success* yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Pada faktor penghambat internal ada kesamaan dari ketiga informan mengalami ketakutan akan masa depannya yang belum pasti terjadi, baik dari ketakutan dirinya sendiri maupun usahanya, informan juga takut dengan nantinya ketika usaha akan lebih berkembang akan sangat menyita banyak waktu untuk bekerja daripada mengurus orang tuanya. Adapun ketakutan yang dialami oleh informan F dan J terkait dampak ketika usaha akan semakin berkembang, akan menggunakan jasa bantuan untuk merawat kedua orang tuanya. Ada pula kesamaan dari faktor penghambat eksternal yaitu pada ketiga informan adanya pandangan orang lain yang menilai diri informan kurang baik. Hal ini dijelaskan oleh informan F bahwa dirinya dipandang oleh keluarganya sendiri kurang mampu dalam mengelola usaha, menurut informan J dirinya sering kali diremehkan karena usaha yang ia buat tidaklah berkembang dan menurut informan O pandangan orang lain terhadap usahanya tidak akan berhasil. Kesamaan ketiga informan juga dirasakan pada pertentangan orang tua sebelum membangun usaha, di mana mereka tidak di dukung maupun diyakini dengan keputusan mereka karena di anggap tidak mampu menjalaninya sendiri. Akan tetapi stigma lingkungan yang menilai wanita kurang layak untuk bekerja, dan seharusnya bekerja adalah anak laki-laki.

Hal ini dirasakan oleh informan F dan O dengan pandangan lingkungan sosialnya yang mereka kerjakan tidaklah sesuai porsinya sebagai wanita.

Faktor pendukung internal memiliki beberapa kesamaan di antara ketiga informan, yaitu pada informan F dan J memiliki keyakinan dalam menjalani bisnisnya selama halal dan tetap berjalan. Begitu pula dengan informan F dan J merasa sudah terbiasa menjalani kedua peran sebagai anak yang mengurus orang tua dan mengurus pekerjaan. Faktor pendukung eksternal memiliki kesamaan pada informan F, J dan O bahwa mereka mendapatkan dukungan dari orang tua dan teman-temannya saat menjalani usahanya saat ini. Bentuk dukungan yang didapatkan dari informan seperti bantuan promosi dan nasehat agar lebih baik. Selain itu juga informan mendapatkan pujian baik dari pembeli terkait produk yang dibeli oleh mereka, hal ini dirasakan adanya dorongan dari pembeli informan F dan J. Adapun kesamaan yang dirasakan informan F dan J saat jumlah *pre order pre order* yang masuk menjadi bentuk semangat mereka dalam melanjutkan pekerjaannya dengan hati yang bahagia. Adapun perbedaan data antar informan yang menjadi titik beda sebagai ciri khas masing-masing informan, yaitu:

Tabel 1. Paparan Hasil Wawancara Responden

Tema	Sub tema	F	J	O
Aspek	<i>Loss Of Social Self Esteem</i>	-	-	-
	<i>Loss Of Feminity</i>	-	-	-
	<i>Social Rejection</i>	-	-	Menjadi pertimbangan banyak sebelum memutuskan tindakan yang akan dilakukan
Faktor Pendukung	Internal	Memiliki keyakinan dan semangat karena banyak pembeli yang <i>repeat order</i>	Menambah penghasilan untuk tabungan	Menambah penghasilan untuk biaya sehari-hari, uang jajan dan membantu orang tua
	Eksternal	-	-	Adanya pengaruh dari lingkungan sehingga memutuskan untuk ikut berjualan
Faktor Penghambat	Internal	Jarang bercerita tentang ketakutan yang dirasakan	1. Khawatir biaya yang akan dikeluarkan semakin besar dan berusaha untuk menjaga orang tua dengan tenaga sendiri 2. Merasa dirinya banyak tanggung jawab	Takut tidak bisa menjadi anak yang berbakti
	Eksternal	-	Komentar keluarga baik secara langsung maupun dari belakang yang tidak baik	-

Sumber: Olah Data, 2024

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat gambaran *fear of success* pada wanita *single* dari gambaran aspek-aspek dan faktor internal, eksternal *fear of success*. Pada aspek *fear of success* terlihat pada informan yaitu pandangan orang lain terhadap dirinya, ketakutan terhadap penerimaan diri di lingkungannya dan ketidakpastian akan masa depan yang dimiliki. Sedangkan aspek ketakutan yang dimiliki informan yakni ketakutan informan ketika mengecewakan harapan kedua orang tuanya. Faktor *fear of success* pada faktor internal terjadi karena rasa pemisis terhadap diri sendiri dan pola pikir terhadap kesuksesan. Faktor eksternal pada informan lebih pada lingkungan keluarga dan tetangga yang menjadi salah satu pengaruh bagi individu. Adapula faktor lainnya yang mempengaruhi *fear of success* pada diri informan adalah penilaian diri dari segi penampilan dari sisi individu dan stigma masyarakat, serta kepercayaan diri individu terhadap bakat yang dimiliki dalam mengembangkan diri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran: (1) Bagi informan penelitian, melalui penelitian ini diharapkan informan dapat menghadapi segala rintangan yang hadir didalam kehidupan agar dapat mengurangi rasa takut yang dapat menimbulkan *fear of success* pada diri informan dan belajar menerima diri dengan keadaan. (2) Bagi para wanita *single* pemilik *online shop*, diharapkan tetap dapat mempertahankan semangat kerja dan dapat mengambil pembelajaran untuk dapat mengembangkan kearah yang lebih berkembang dan tetap konsisten untuk meningkatkan kinerja dalam mencapai tujuan yang diinginkan. (3) Bagi peneliti selanjutnya, untuk penelitian lebih lanjut bagi yang ingin melakukan penelitian yang sama, dapat memperdalam data wanita *single* pemilik *online shop* di Kalimantan Tengah dengan cara menjalin hubungan baik dengan informan agar data yang didapatkan lebih maksimal.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin Rahmawati., Suryanto., & N. H. (2018). Fear of Success Perempuan Bekerja (Dalam Perspektif Budaya Jawa). PALASTREN Jurnal Studi Gender, 11(1), 73. <https://doi.org/10.21043/palastren.v11i1.3556>
- Albi Anggito., & Johan Setiawan, S. P. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (Ella Deffi Lestari, Ed.; Cetakan Pe). CV Jejak.
- Anjani, R. (2015, September 29). Riset Ungkap Penyebab Tak Banyak Wanita Duduki Jabatan Tinggi Di Perusahaan. Wolipop. <https://wolipop.detik.com/work-and-money/d-3030320/riset-ungkap-penyebab-tak-banyak-wanita-duduki-jabatan-tinggi-di-perusahaan>

- Batee, M. M. (2019). Pengaruh media sosial terhadap keputusan pembelian di toko kaos Nias Gunungsitoli. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 313–324. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.108>
- Creswell, J. W., & Qudsy, S. Z. (Eds.). (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (3rd ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Hasyimy M. A., & H. R. (2022). Pembagian kerja berdasarkan gender pada sentra gerabah Desa Pagelaran Malang Jawa Timur. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 39(1), 25–36. <https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>
- Lestari, Y. I. (2017). Fear Of Success pada Perempuan Bekerja Ditinjau dari Konflik Peran Ganda dan Hardiness Fear Of Success In Women Working Judging From The Conflict of Double Roles And Hardiness. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 55–63.
- Luh Ita Diari., Listiani Dewi Hartika., & S. (2018). Hubungan Work Family Conflict dengan Work Engagement dan Fear of Success Pada Pekerja Wanita yang Sudah Menikah di Hotel X. *Jurnal Psikologi "Mandala,"* 2(2), 9–14.
- Pertiwi, U. E., Heriberta, H., & Hardiani, H. (2021). Pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(2), 69–76. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i2.17>
- Poerwandari, E. K. (2013). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3 Universitas Indonesia.
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam keluarga. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 52–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.v4i2.1601>
- Reineldis Ina P. Hada., Rolland Epafra Fanggidae., & N. P. N. (2020). Flexible working arrangement dan pengaruhnya terhadap work-life balance pada resellers online shop. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 10(2), 162–171. <https://doi.org/10.37932/j.e.v10i2.111>
- Repi, A. A., & Maliombo, N. E. (2022). Karir atau hubungan, manakah pilihanku? Pengambilan keputusan menikah pada wanita karir. *Psychopreneur Journal*, 6(2), 60–75. <https://doi.org/10.37715/psy.v6i2.2687>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development (7th ed.)*. McGraw-Hill Higher Education.
- Sari, W. P. (2016). Fear of Success (FOS) dan pengembangan karir pada wanita bekerja (Studi pada karyawan PT. Telkom, Tbk., Bandung). *Jurnal Banking and Management*, 5(2), 728–739.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tresemmer, D. W. (2012). *Fear of Success*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-1-4684-2328-0>

- Triana Octaviani Pita., & B. E. A. P. (2020). Perbedaan Fear Of Success Ditinjau Dari Status Pernikahan Pada Wanita Karier. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(2), 56–64. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i2.2239>
- Usop, T. B. (2014). Pelestarian arsitektur tradisional Dayak pada pengenalan ragam bentuk konstruksi dan teknologi tradisional Dayak di Kalimantan Tengah. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 9(2), 24–46.